

AGAMA DALAM RUANG PUBLIK (Sebuah Kajian Sosio-Religi)

Oleh:
David. O. Roos¹⁾

ABSTRAKSI

Dalam konteks pluralisme agama dipahami sebagai ancaman terhadap kedamaian social karena perbedaan keyakinan seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik. Ketegangan atau konflik social seringkali hidup dan mengakar pada wilayah keagamaan, oleh sebab itu dalam kerangka menciptakan perdamaian dan keharmonisan sebuah masyarakat harus lah memiliki ketahanan dan sikap toleran antar umat beragama. Oleh sebab itu dalam kaitan dengan *Agama Dalam Ruang Public* akan membicarakan hal- hal yang berhubungan dengan agama sebagai *lebenswelt*, agama sebagai *good life* dan yang terakhir agama sebagai *Weltanschauung*. Ketiga hal inilah yang akan di bahas dalam tulisan berparadigma sosio-religi.

Kata kunci: *Lebenswelt, Good Life, Weltanschauung.*

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat sekuler sekarang ini, Agama sudah tidak menjadi sesuatu yang penting lagi. Sebaliknya pada masyarakat tradisional agama sangat memegang control atas kehidupan bersama dalam komunitas. Karena pada umumnya agama dalam masyarakat tradisional sangat memonopoli berbagai tafsiran atas hukum dan norma yang mengatur kehidupan social politik sebuah masyarakat. Agama menjadi landasan sacral bagi sebuah keyakinan beragama. Sehingga tidak dapat dilepas pisahkan antara agama dan politik.

Dalam konteks pluralisme agama dipahami sebagai ancaman terhadap kedamaian sosial karena perbedaan keyakinan seringkali menimbulkan ketegangan dan konflik. Oleh sebab itu apabila politik sudah memasuki ranah keyakinan beragama maka tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan besar akan memunculkan rasa fanatisme yang berlebihan sehingga timbulnya konflik ataupun ketegangan sosial. Ketegangan atau konflik social seringkali hidup dan mengakar pada wilayah keagamaan, oleh sebab itu dalam kerangka menciptakan perdamaian dan keharmonisan sebuah masyarakat harus lah memiliki ketahanan dan sikap toleran antar umat beragama.

Mengapa demikian ini disebabkan karena manusia pada hakekatnya memiliki rasio atau nalar yang mampu mengetahui apa yang baik dan buruk bagi mereka berdasarkan prinsip-prinsip teologis (teologis metafisik) dalam hal ini paham agama yang mereka yakini. Berkaitan dengan agama pada ranah public maka individu di tuntutan untuk dapat berada pada jalur-jalur etika dan norma kesesuaian terhadap keyakinan sebagai nilai dari agama itu sendiri. Individu diwajibkan memiliki ketahanan iman untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa bertentangan dengan orang lain yang merupakan bagian dalam masyarakat.

Rawls dalam Gusti Menoh 2015: 33 memperkenalkan ide kewajiban warga (*civil duty*) yang intinya menuntut warga mendasarkan pilihan-pilihan

¹⁾ David O Roos. Dosen Tetap Dpk Prodi Adm. Publik STIA Alazka Ambon

politiknya tidak berdasarkan perintah doktrin komprehensif keagamaan mereka atau kepentingan personalnya, tetapi berdasarkan perspektif kebaikan umum (*common good*). Artinya agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak seharusnya dibawa ke ranah public. Salah sebuah contoh di Eropa maupun Amerika Serikat, bahwa benar-benar agama diprivatisasi, dan simbol-simbol agama dilarang pennggunaanya dalam wilayah public, begitupula halnya dengan Amerika Serikat yang menerapkan pemisahan antara agama dan negara yang agak moderat, dimana agama tidak diprivatisasi secara ketat , tetapi dalam urusan politik agama dibatasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekularitas menjadi wabah bagi agama sehingga dikatakan bahwa modernitas mengakibatkan marginalisasi agama telah gagal.

Berger dalam Menoh 2015: 35, mengatakan bahwa dunia saat in idengan beberapa pengecualian, sama persisnya dengan masa-masa dimana agama menjadi sesuatu yang marak dan bahkan disejumlah temat tertentu lebih kuat daripada yang pernah terjadi. Sejalan dengan hal itu Arskal Salim juga mengomentari tentang agama mengafirmasi bahwa hubungan antara agama dan hukum telah menjadi tema yang nyata dalam sejarah agama-agama monoteisme. Misalnya Judaisme dan Islam selalu menganggap hukum sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari agama dan bahkan Tuhan dipandang sebagai satu-satunya pembuat hukum yang legitim.

Untuk mengatasi ketegangan hubungan antar agama dan negara modern sebaiknya menerapkan apa yang dikatakan Habermas mengenai demokrasi deliberative. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan demokrasi deliberative atau dalam konteks Indonesia adalah yang disebut dengan demokrasi permusyawaratan. Menurut nya demokrasi deliberative adalah suatu teori procedural yang mengutamakan diskursus dalam proses pembuatan hukum dalam masyarakat kompleks dan plural. Bagi Habermas demokrasi deliberative secara prosedural menjamin kesetaraan diskursif bagi seluruh warga baik sekuler maupun religious. Oleh sebab itu demokrasi deliberative membutuhkan komunikasi aktif diantara lembaga agama dan institusi kenegaraan. Habermas menyatakan bahwapartisipasi agama harus berupaya untuk mengartikulasikan intuisi – intuisi moral religious kedalam ungkapan-ungkapan universal sambil mempertimbangkan isi kebenaran religious yang berpangkal pada rasio manusia/ individu.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang mengenai *Agama dalam Ruang Public* maka yang menjadi perhatian serius dan menjadi masalah dalam kaitan itu adalah, “*bagaimana pandangan public terhadap agama?*”

C. Pembahasan

Berawal pada tahun 1970 an, yang mana masyarakat pada saat itu meyakini bahwa proses sekularisasi akan berjalan terus sehingga suatu saat agama akan lenyap dari kehidupan manusia. Dengan demikian Emile Durkheim 2011:25 mengemukakan masyarakat berdiri dengan cara yang khas sebagai sebuah kenyataan kolektif atas individu-individu yang berada didalamnya. Yang

kemudian dikembangkan oleh George Simel (ibid) yang melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam. Artinya masyarakat sebagai sekumpulan orang yang nyata. Dalam masyarakat yang heterogen dan plural banyak di temui berbagai pandangan mengenai agama dalam sudut pandang sosiologis begitupula agama dalam ruang public, yang kemudian menjadi factor penentu terjadinya kehidupan yang damai dan harmonis seperti yang di harapkan oleh setiap insan.

Dengan demikian ada beberapa hal penting mengenai pandangan agama dalam ruang public yang terungkap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia seperti yang dijelaskan dibawah ini.

1. Agama sebagai Lebenswelt / fakta social

Secara sosiologis agama merupakan sebuah kenyataan social yang berlandaskan etika. Lebenswelt dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai dunia kehidupan, yang dapat diasumsikan sebagai unsur dasar hidup manusia sebagai sebuah kenyataannya. Agama sebagai lebenswelt secara fenomenologi adalah sebuah kenyataan social yang benar-benar ada dan di yakini kebenarannya dalam kehidupan masyarakat. Beragama dalam konteks kemasyarakatan merupakan sesuatu yang dipercaya dan diyakini membawa manusia kedalam ranah kebenaran. Dunia kehidupan sebagai dunia persepsi yang tidak dapat di ubah dari insan –insan representasi yang dihadapkan pada lingkungan sosio historis yang dibentuk oleh manusia. Berbagai perspektif yang ada mengenai agama sebagai *lebenswelt* atau dengan kata lain agama sebagai fakta social adalah sebuah kemungkinan – kemungkinan yang terjadi akibat interaksi dan hubungan diantara individu dengan individu lainnya dalam sebuah komunitas sosial. Habermas, 2015:97 berasumsi bahwa dengan perkembangan masyarakat modern maka fungsi agama dalam menyuburkan integrasi social akan tergantikan dengan rasio komunikatif dan konsensus. Keyakinan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat tidak lagi bergantung pada nilai keagamaan, melainkan akan di capai melalui hasil komunikasi dan kesepakatan masyarakatnya. Pada fase agama sebagai *lebenswelt* Habermas melihat agama masih tertutup terhadap tindakan komunikatif karena tidak membiarkan para penganutnya bebas berdiskusi dengan pengandaian komunikasi rasional, melainkan agama sudah melengkapi umatnya dengan petunjuk mengenai apa yang hendak di capai.

Komunikasi rasional (hafied 2011:19) sebagai proses yang berlangsung dinamis dalam system yang mendukung terjadinya interaksi satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu (semprivo 1982), sebuah system diisyaratkan memiliki karakteristik menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif, dan memiliki tujuan. Konsep agama sebagai *lebenswelt* mengibaratkan sebuah system yang berada dalam suatu kumpulan individu yang disebut dengan kenyataan social. Dengan demikian konsep *lebenswelt* akan mudah terlihat sebagai sebuah system social yang selalu terhubung, terkoneksi satu dengan yang lainnya dengan mempunyai tujuan atau harapan yang akan dicapai.

2. Agama sebagai Good Life / pedoman hidup

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahannya maka cara berpikir dan bernalar manusia mengenai agama juga akan berbeda satu dengan

¹⁾ David O Roos. Dosen Tetap Dpk Prodi Adm. Publik STIA Alazka Ambon

lainnya. Dalam buku *Post metaphysical thinking* Habermas memberikan peringatan untuk semua insan bahwa agama adalah suatu kebutuhan eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dari manusia. Hal ini dapat di asumsikan bahwa manusia pada umumnya dalam kehidupan social seharusnya menjalankan hidupnya sesuai dengan petunjuk maupun nilai keagamaan yang dianut sehingga manusia itu akan memperleleh kedamaian dan kebahagiaan dengan berpatokan pada komunikasi aktif. Seperti yang awal dikatakn Rawls dengan fakta pluralism yakni atas asumsi modern bahwa para warga rasional mampu menyetujui sendiri apa yang terbaik yang membawa mereka kepada apa yang disebut dengan *good life*. Konsekuensi dari agama sebagai *good life* harus diatasi dengan mengutamakan masalah keadilan dalam hidup bersama agar kemajemukan tidak tercederai. Oleh sebab itu untuk menjaga kemurnian dan kestabilan komunitas maka di harapkan agar orang yang beragama tidak boleh membawa keyakinan-keyakinannya ke dalam urusan politik. Hal ini akan berdampak pada proses komunikatif maupun interaksi diantara individu-individu yang berada dalam kehidupan yang plural dan heterogen.

Apabila unsur agama di Komunikasikan dalam bingkai politik maka yang terjadi adalah komunikasi itu akan berbentuk aksi. Aksi dapat berwujud baik, ataupun anarkhis. Manakah yang dipilih oleh individu untuk merealisasikan bahwa dia itu ber – agama, apakah dengan cara yang baik, sopan dan tertib dan sebaliknya apakah dengan cara-cara yang kasar, proantagonis dan anarkhis? Jawab terhadap pertanyaan ini akan dapat terlihat apakah individu itu menjadikan agama sebagai *good life* ataukah sebaliknya menjadikan agama sebagai *bad life* . Dalam kaitan dengan agama dalam ruang public sangat diharapkan individu menjadi pribadi-pribadi yang memiliki norma dan nilai – nilai hidup yang baik , dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan tanpa membuat situasi menjadi kacau dan buruk.

3. Agama sebagai “Weltanschauung”/ Ideologi

Agama sebagai *worldview* atau dalam Bahasa German sebagai *weltanschauung* secara harafiah diartikan sebagai cara pandang sebagai (*anschauung*) dan dunia sebagai (*welt*). Dari kedua pilahan kata ini maka dapat disimpulkan bahwa *weltanschauung* yang mengacu pada persepsi dunia mengenai ide dan interaksi antar sesama manusia. Pada prinsipnya agama sebagai persepsi dunia dalam kehidupan social akan tergantung pada keyakinan-keyakinan etis religious. Artinya, kesadaran religious secara hakiki akan terkait dengan pola ritus seringkali yang menjadi persoalan adalah cara berpikir yang berbeda mengenai sesuatu. Misalnya bagi sekelompok masyarakat A, beraggapan bahwa Tuhan itu sesuatu yang tidak kelihatan dan supranatural, bagi sekelompok masyarakat B, Tuhan itu dalam bentuk material (patung, pohon, gambar dll). Hal ini menunjukkan bahwa intinya sebuah objek akan dapat ditafsirkan untuk berbagai hal atau maknanya tidak tunggal, sehingga perlu adanya komunikasi dan interaksi diantara masyarakat.

Dengan demikian Wittgenstein, 1998:66 berpendapat bahwa pemikiran manusia tidak mempunyai sosok hakiki yang tunggal melainkan merupakan kumpulan proses –proses, keadaan-keadaan dan disposisi-disposisi seperti harapan lamunan, imajinasi , ramalan konsentrasi , kekhawatiran, ketakutan,

kepercayaan dan penantian. Dari pemahaman inilah maka, individu dalam masyarakat tidak dibatasi oleh pemikiran yang sempit, melainkan individu harus memiliki ketajaman berpikir melampaui realita yang ada. Berbagai perenungan dan kajian menyangkut konsep Tuhan, dunia maupun alam serta manusia, harus selalu disatukan dalam interaksi yang akan melahirkan komunikasi sebagai jawaban atas ide, gagasan dan pikiran. Agama seringkali digunakan untuk memenangkan sebuah kompetisi baik itu pilkada maupun aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kepentingan public.

Komunikasi politik seringkali memunculkan agama sebagai salah satu modal besar untuk mencapai target dengan lebih mudah. Unsur utama dalam komunikasi politik itu sendiri berkaitan dengan siapa yang menjadi oratornya (*komunikator*) kemudian apa isi pesan yang akan disampaikan ke public (*message*) selanjutnya pada saat berkomunikasi media apa yang digunakan untuk memudahkan public agar bisa mengerti dan memahami secara lebih cepat dan baik (*medium*), berikutnya siapa yang akan menjadi pendengar dari isi pesan tersebut (*komunikan*). Keempat hal pokok inilah yang kemudian berkembang sampai munculnya *feedback* terhadap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator pada saat memberikan orasinya. Dalam kaitannya dengan agama dalam ruang public ini, komunikasi politik membuka ruang untuk komunikator dapat memberikan masukan dan sarannya untuk kepentingan komunikator ataupun lembaga yang mengeluarkan isi pesan tersebut. Oleh sebab itu bagi Habermas agama sebagai *weltanschauung*, akan menciptakan diskusi – diskusi public yang pada akhirnya melahirkan kesepakatan bersama dibawah payung integrasi social.

D. KESIMPULAN

Dalam situasi dan kemajuan zaman maka yang harus diikuti oleh seluruh penganut agama yakni perlunya saling belajar sebagai sikap yang tepat dalam masyarakat. Prinsip saing belajar, artinya masing-masing individu harus memahami dan menyadari keterbatasan-keterbatasan diri maupun kelebihanannya serta saling belajar satu dengan lainnya. Untuk itu di harapkan sikap masyarakat agar saling menghormati tradisi keagamaan dan komunitas religious dengan solidaritas yang tinggi. Untuk menjalankan proses saling belajar ini, maka 1) warga religious dituntut untuk mengembangkan suatu sikap *epistemic* (rasional) yang tepat berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama. 2) Warga religious harus belajar menyesuaikan diri dengan otoritas *science*, artinya mampu menyesuaikan diri antara isi ajaran agamanya dengan pengetahuan sekuler sehingga tidak menimbulkan pertentangan. 3) Warga religious harus mentaati hukum yang berlaku di negaranya masing-masing. Artinya ada yang mengatur bagaimana orang itu beribadah dan rumusan-rumusan lainnya terkait dengan keyakinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusti Menoh, 2015 Agama Dalam Ruang Public *hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut Jurgen Habermas* , yogyakarta PT kanisius.
- Hafied Cangara, 2011, Komunikasi Politik, *Konsep, Teori Dan Strategi*. Jakarta Rajawali press
- Jenny Teichman, 1998 Etika social. Jogjakarta . Kanisius
- Kamus Bahasa indonesia
- Ken Plummer, 2011 Sosiologi *the basics*. Jakarta ,Rajawali Press
- Max Weber,2019 Sosiologi Agama. Yogyakarta PT Mizan press
- Zuly Qodir, Sosiologi Agama, *teori dan perspektif keindonesiaan*. Yogyakarta Pustaka pelajar.